



PROSES BERKARYA SENI KALIGRAFI *MIXED MEDIA* DENGAN MENGUNAKAN ABU GOSOK PADA KELAS VIII 2 MTS DDI CABANG PADANGLAMPE

Syamsuddin Sahib¹, Muhammad Rapi², Andi Baetal Mukaddas³

^{1,3}Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: syamsuddinsahib42@gmail.com, muhammadrapi@unm.ac.id,
andi.baetal@unm.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the process of utilizing scrubbing ash in calligraphy painting learning and to assess the quality of the artworks produced. The subjects of this study were 26 students of class VIII 2 at MTs DDI Cabang Padanglampe. Data were collected through observation, practical tests, and documentation, then analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results show that the artistic process includes preparing tools and materials, sketching, mixing scrubbing ash with white glue, applying it to plywood, initial drying, coloring, and final drying. The implementation of the process was categorized as fairly good, although some technical obstacles were encountered. The quality of the artworks was considered good based on aspects of idea development, technical mastery, form, creativity, and excellence (integrity, harmony, and clarity). As many as 90% of the students achieved scores above the average and produced unique artworks.*

Keywords: *Scrubbing Ash, Calligraphy, Creativity*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemanfaatan abu gosok dalam pembelajaran seni lukis kaligrafi serta kualitas karya yang dihasilkan. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas VIII 2 MTs DDI Cabang Padanglampe. Data dikumpulkan melalui observasi, tes praktik, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berkarya meliputi: persiapan alat dan bahan, pembuatan sketsa, pencampuran abu gosok dengan lem, penempelan pada tripleks, pengeringan, pewarnaan, dan pengeringan akhir. Pelaksanaan proses tergolong cukup baik meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis. Kualitas karya dinilai baik berdasarkan aspek ide, penguasaan teknik, bentuk, kreativitas, serta kecemerlangan (integrity, harmony, clarity). Sebanyak 90% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata dan menghasilkan karya yang unik.

Kata kunci: Abu Gosok, Kaligrafi, Kreativitas

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan estetik, kreativitas, dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran seni, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berekspresi, berimajinasi, serta mengapresiasi nilai budaya. Dalam system

pendidikan formal di Indonesia, Seni Budaya diajarkan secara berjenjang dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, menegaskan posisinya sebagai bagian integral dalam pembentukan manusia yang berbudaya. Cabang seni yang berkembang di Indonesia meliputi seni tari, musik, rupa, teater, dan sastra. Seni rupa, khususnya seni lukis, menjadi media ekspresi visual untuk menuangkan gagasan dan pengalaman estetik. Proses kreatif dalam seni melibatkan kepekaan dan persepsi terhadap dinamika sosial. Dharsono (2004) menegaskan bahwa seniman kreatif senantiasa meningkatkan sensitivitas estetikanya untuk menghasilkan karya yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses kreatif yang membentuk daya cipta siswa.

Hasil observasi di MTs DDI Cabang Padanglampe menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Budaya masih menghadapi tantangan. Pemanfaatan barang bekas telah diterapkan, namun lebih terfokus pada seni kriya dan belum mengeksplorasi seni lukis berbasis mixed media. Selain itu, penggunaan media dalam seni lukis masih terbatas pada cat minyak di atas kanvas. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang memperluas wawasan kreatif siswa sekaligus mendorong pemanfaatan limbah secara variatif dan bernilai ekonomis. Pemanfaatan limbah dalam pembelajaran seni sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*). Salah satu limbah yang berpotensi digunakan adalah abu gosok pabrik, yang belum banyak dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pembelajaran seni rupa. Penggunaan abu gosok dalam karya kaligrafi mixed media dapat memberikan pengalaman estetik baru, melatih eksplorasi material, serta mendorong inovasi teknik dan pengelolaan limbah secara kreatif.

Secara pedagogis, pembelajaran seni bertujuan mencapai kompetensi sekaligus memberi ruang kebebasan berekspresi. Untuk itu, diperlukan strategi dan metode yang variatif, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik, agar pembelajaran berlangsung aktif dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada proses berkarya seni kaligrafi mixed media dengan memanfaatkan abu gosok pada siswa kelas VIII 2 MTs DDI Cabang Padanglampe. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran seni rupa berbasis limbah serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kreativitas dan kualitas karya siswa secara inovatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai proses berkarya Seni Kaligrafi *Mixed Media* melalui pemanfaatan limbah abu gosok serta kualitas karya yang dihasilkan peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif (mixed approach), sehingga data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap proses, kendala, serta capaian hasil belajar secara komprehensif.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Kemampuan siswa dalam mengolah bahan (abu gosok) pada proses penciptaan karya Seni Kaligrafi *Mixed Media*;
2. Kesulitan yang dialami siswa dalam memanfaatkan abu gosok sebagai media berkarya; dan
3. Hasil karya Seni Kaligrafi *Mixed Media* yang dihasilkan melalui pemanfaatan abu gosok.

Definisi operasional dari variabel tersebut mencakup aspek keterampilan teknis dalam mengolah material, pemahaman prosedur kerja, kemampuan eksplorasi visual, serta kualitas estetis karya yang dinilai berdasarkan indikator ide/gagasan, penguasaan teknis, kegunaan, wujud (bentuk), dan kreativitas.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII 2 MTs DDI Cabang Padanglampe yang berjumlah 26 orang, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (total sampling).

Desain Penelitian

Desain penelitian disusun sebagai kerangka operasional pelaksanaan penelitian di lapangan. Tahap awal dilakukan studi kepustakaan untuk mengkaji teori dan hasil penelitian relevan terkait pembelajaran seni rupa, teknik *mixed media*, dan pemanfaatan

limbah sebagai media berkarya. Tahap berikutnya adalah penelitian lapangan yang meliputi observasi proses pembelajaran, pelaksanaan tes praktik, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Pedoman observasi untuk mengamati proses berkarya;
2. Pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai kesulitan dan pengalaman siswa;
3. Lembar penilaian tes praktik berdasarkan rubrik yang telah disusun; dan
4. Dokumentasi berupa foto proses dan hasil karya siswa.

Tes praktik dilakukan dengan meminta siswa membuat karya Seni Kaligrafi *Mixed Media* menggunakan abu gosok sebagai bahan utama. Penilaian dilakukan selama proses dan pada hasil akhir karya berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan. Untuk menjamin objektivitas, penilaian dilakukan oleh tim penilai dengan membandingkan capaian siswa terhadap kriteria yang telah dirumuskan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. **Observasi**, untuk merekam proses pengolahan bahan dan tahapan berkarya;
2. **Wawancara**, untuk memperoleh informasi terkait kesulitan, hambatan, dan respons siswa terhadap penggunaan abu gosok;
3. **Tes praktik**, untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghasilkan karya; dan
4. **Dokumentasi**, sebagai data pendukung berupa bukti visual proses dan hasil karya.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif dari hasil tes praktik diolah melalui tahap editing, scoring, dan tabulasi. Skor hasil penilaian dikonversi ke dalam kategori kualitatif dengan rentang nilai: 80–100 (Sangat Baik), 70–79 (Baik), 60–69 (Cukup), dan 45–59 (Kurang).

Untuk mengetahui persentase capaian rata-rata kemampuan siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi perolehan skor

N = Jumlah responden

Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data sesuai indikator penelitian untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan yang meliputi tahap penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penulisan laporan, hingga persiapan ujian hasil penelitian. Dengan desain dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang sistematis, objektif, dan terukur mengenai proses pemanfaatan abu gosok dalam pembelajaran Seni Kaligrafi *Mixed Media* serta kualitas karya yang dihasilkan peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pemanfaatan abu gosok dalam berkarya seni kaligrafi *mixed media*

Hasil karya seni merupakan unsur penting dalam memenuhi kebutuhan estetis manusia. Pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses menggunakan suatu benda atau objek untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai guna, baik secara estetis maupun fungsional. Dalam pembelajaran seni budaya, khususnya penciptaan karya seni rupa murni, siswa dapat menyalurkan ide dan gagasan melalui berbagai bahan dan teknik, salah satunya dengan memanfaatkan abu gosok dan lem fox putih dalam berkarya seni kaligrafi *mixed media*. Pemanfaatan abu gosok dan lem fox putih menjadi alternatif untuk menghasilkan karya seni yang unik, seperti yang dilakukan siswa kelas VIII II MTsS DDI Cabang Padanglampe. Abu gosok merupakan bahan alami yang mudah

ditemukan, terutama di lingkungan pedesaan atau industri tradisional seperti pembakaran kayu, sekam padi, gerabah, dan produksi arang. Biasanya abu gosok digunakan sebagai pembersih peralatan dapur, namun dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan utama berkarya seni.

Lem fox putih, berbahan dasar air, digunakan sebagai perekat yang kuat dan tahan lama. Campuran abu gosok dan lem menghasilkan adonan berdaya rekat tinggi yang dapat ditempelkan pada berbagai media. Pewarnaan menggunakan cat minyak Avian dengan warna dasar (merah, biru, kuning) serta hitam dan putih, yang dapat menghasilkan beragam variasi warna cerah melalui proses pencampuran. Kombinasi bahan-bahan tersebut memungkinkan terciptanya karya yang unik, menarik, kuat, dan ekonomis. Selain bahan utama tersebut, proses pembuatan karya juga didukung oleh penggunaan tripleks sebagai media serta alat-alat penunjang lainnya.



Gambar 1. Proses berkarya seni kaligrafi
Sumber: (Dokumentasi Syamsuddin Sahib: April 2018)

Pada proses pemanfaatan abu Gosok untuk berkarya *mixed media* seni Kaligrafi untuk menghasilkan karya seni lukis yang unik, menarik dan artistik ada beberapa proses serta tahapan penting yang harus dilaksanakan yaitu:

a. Menyiapkan alat dan bahan,

Menyiapkan alat dan bahan merupakan tahap awal dalam membuat karya seni lukis, ada pun alat dan bahan yang digunakan dalam proses berkarya seni lukis dengan memanfaatkan abu gosok dalam berkarya seni kaligrafi *mixed media*

Alat :

- a) Spidol
- b) Cutter
- c) Tripleks
- d) Gunting
- e) Wadah plastik
- f) Kertas Koran

2) Bahan :

- a) Abu gosok
- b) lem putih (Fox)
- c) Air
- d) Cat minyak avian
- e) Tinner



Gambar 2. abu gosok dan lem putih Fox yang digunakan dalam berkarya seni kaligrafi *mixed media*
Sumber: (Dokumentasi Syamsuddin Sahib: April 2018)

Pada proses menyiapkan alat dan bahan khususnya dalam proses menyiapkan media lukis (tripleks) hal yang perlu diperhatikan yaitu berupa tripleks berdasarkan ukuran yang telah ditentukan, yaitu satu lembar memiliki ketebalan 3 mm, kemudian dibagi empat bagian. Setelah itu tripleks yang telah dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan. Biasanya satu lembar tripleks dibagi kedalam 4 bagian, agar dalam segi pembiayaan cukup terjangkau



Gambar 3. Pemotongan papan tripleks menjadi beberapa bagian
Sumber: (Dokumentasi Syamsuddin Sahib: April 2018)

b. Membuat sketsa

Setelah media tripleks dibagi menjadi empat bagian, siswa membuat sketsa menggunakan spidol sesuai ide dan gagasan masing-masing, baik dari referensi maupun objek langsung. Mayoritas siswa memilih tema kaligrafi kontemporer karena dianggap lebih unik dan bebas dalam mengolah bentuk huruf dibandingkan kaligrafi yang terikat kaidah khat (aturan penulisan aksara Arab). Keterbatasan pemahaman terhadap hukum-hukum khat, akibat kurangnya materi dalam pembelajaran seni budaya, menjadi alasan utama siswa lebih memilih gaya kontemporer.

c. Percampuran antara abu gosok dan lem putih Fox

Pada tahap ini, abu gosok dicampur dengan lem putih fox dan diaduk hingga merata. Terdapat dua jenis abu gosok yang digunakan, yaitu abu putih dari

pembakaran kulit gaba dan abu hitam dari pembakaran kayu atau sejenisnya. Abu hitam menghasilkan tekstur lebih kasar, sedangkan abu putih menghasilkan permukaan lebih halus. Perbandingan campuran yang ideal adalah satu liter abu gosok dengan satu bungkus lem fox putih agar memiliki daya rekat kuat, terutama saat diaplikasikan pada bidang miring..

d. Proses penempelan abu gosok pada tripleks

Pada proses ini sudah masuk tahap inti dimana papan tripleks yang sudah di beri desain terlebih dahulu. lalu ditempelkan campuran abu gosok dan lem putih fox ke papan tersebut mengikuti pola yang ada pada papan tripleks, setelah semua pola penuh dengan abu gosok, kemudian dilengkapi dengan pemberian texture sebagai bingkai dipinggir papan tripleks.

e. Pengeringan atau penjemuran pertama

Setelah proses penempelan selesai beserta dengan pemberian campuran lem putih fox dan semen putih dipinggirannya sebagai bingkai dari kaligrafi, agar lafadz kaligrafi dan texture pinggirannya kuat dan tahan lama kemudian dijemur sampai kering agar tekstur kasarnya lebih tampak jika dilihat dari kejauhan. Proses pengeringan ini dilakukan secara manual dibawah terik matahari langsung bukan hanya agar cepat kering, tapi teknik pengeringan secara manual juga baik untuk kualitas dan ketahanan abu gosok menempel pada tripleks bidang miring agar menjadi sebuah kaligrafi yang berkualitas yang tahan lama.

f. Proses pewarnaan

Pada proses pewarnaan, siswa menggunakan lima warna, yaitu merah, biru, dan kuning sebagai warna dasar, serta hitam dan putih sebagai warna netral, yang dapat dicampurkan untuk menghasilkan beragam variasi warna. Pewarnaan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pemberian warna dasar pada seluruh bagian kaligrafi—meliputi khat, latar belakang, dan tekstur bingkai—dengan kombinasi warna gelap dan terang, kemudian dijemur hingga kering. Tahap kedua dilakukan setelah lapisan dasar mengering dengan menambahkan warna yang lebih terang guna memperkaya variasi warna dan meningkatkan kualitas akhir karya kaligrafi mixed media.



Gambar 4. Proses pewarnaan lanjutan
Sumber: (Dokumentasi Syamsuddin Sahib: April 2018)

g. Proses pengeringan atau penjemuran kedua

Pada tahapan ini sudah memasuki tahap terakhir yaitu proses penjemuran atau pengeringan semua warna yang telah digoreskan pada permukaan lukisan *mixed media* kaligrafi, proses ini juga bertujuan agar warna yang ditertumpuk atau menggumpal cepat kering. Maka dari itu prosesnya sama dengan proses pengeringan pertama, agar didapat hasil warna yang cemerlang.



Gambar 5. Proses pengeringan warna karya *Mixed Media*
Sumber: (Dokumentasi Syamsuddin Sahib: April 2018)

Kualitas karya Seni kaligrafi *Mix Media* dengan menggunakan abu gosok

Manusia diciptakan dengan lima panca indera yang memungkinkannya memahami dan menafsirkan berbagai nilai, termasuk nilai keindahan (estetika). Dalam menciptakan karya seni, estetika menjadi salah satu pertimbangan utama. Dari sinilah muncul konsep apresiasi, yaitu penilaian terhadap kualitas karya seni dengan keindahan sebagai unsur utama. Namun, penilaian tidak hanya didasarkan pada aspek estetika, melainkan juga pada aspek pendukung lainnya. Kualitas sendiri merupakan ukuran tingkat baik atau buruknya sesuatu, yang menunjukkan taraf atau kadar dalam suatu penilaian..

a. Integritas atau kelengkapan (*integrity*)

Berdasarkan hasil proses pembelajaran pada siswa kelas VIII 2 MTsS DDI Cabang Padanglampe, tingkat integritas dalam berkarya dapat dinyatakan berhasil.

Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menuangkan ide dan gagasan ke dalam karya yang unik melalui pengembangan objek berdasarkan referensi yang diperoleh serta perpaduan warna sesuai imajinasi masing-masing, sehingga setiap karya memiliki karakter yang berbeda. Secara keseluruhan, sekitar 86% siswa menunjukkan tingkat integritas yang baik dalam berkarya, sedangkan 14% lainnya berada pada kategori standar.



Gambar 6. Hasil karya seni lukis siswa MTS DDI
Cabang Padanglampe dengan tingkat integritas yang cukup baik
Sumber: (Dokumentasi Syamsuddin Sahib: April 2018)

b. Harmoni (*Harmony*)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karya siswa kelas VIII 2 MTs DDI Cabang Padanglampe, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa telah mampu menghasilkan karya yang cukup harmonis. Sebanyak 76% siswa mampu menampilkan keselarasan dan proporsi yang baik, baik dari segi bentuk maupun warna. Sementara itu, 24% siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk yang proporsional dan keselarasan warna, sehingga kualitas karya pada aspek harmoni masih berada pada kategori cukup atau standar.

c. Kecemerlangan (*clarity*)

Berdasarkan pengamatan pada karya siswa dengan mengukur tingkat keberhasilan aspek kecemerlangan, karya yang dihasilkan oleh siswa kelas VIII 2 MTS DDI Cabang Padanglampe menghasilkan persentase yang sangat baik yaitu 95% siswa sudah memiliki tingkat kualitas yang baik dari aspek ini, dan 5% diantaranya masih berada pada kisaran nilai dibawah rata-rata indikator pencapaian nilai pada aspek kecemerlangan suatu karya. Selain hasil aspek penilaian kualitas yang telah dilaksanakan oleh siswa kelas VIII 2 MTS DDI Cabang Padanglampe, hasil penilaian akan kualitas karya seni lukis dengan abu gosok dalam berkarya seni kaligrafi *Mixed Media* dengan berpatokan pada indikator pencapaian kompetensi dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Penilaian kualitas karya seni lukis siswa kelas VIII 2 MTS DDI
Cabang Padanglampe oleh guru mata pelajaran**

No	Nama siswa kelompok	Karya	Indikator Penilaian				Rat a rata	kateg ori
			Ide	Teknis	Bentuk	Kreatif		
1	Kelompok 1 Muh Arkam Nur Lina Nasrah Diki Wahyudi Putri Natasya Rafli		90	90	90		90	Baik
2	Kelompok 2 Muh farid w Firdaus Sahrul Nurindah S Resky Ayu andira		85	85	85		85	Cuku p
	Kelompok 3 Rina Putri lestari Winda Anastasya Ahmad ridho Aslim hamza		95	95	95		95	Sanga t baik

4	Kelompok 4 Haekal Riswan Randi firansya Jamal Pajerianti Nurinda R Riska		90	90	90		90	Baik
---	---	---	----	----	----	--	----	------

Tabel 6. Nilai Rata-rata kualitas karya seni lukis siswa VIII 2 MTS DDI Cabang Padanglampe Berdasarkan Hasil Penilaian dari Peneliti

No	Nama siswa kelompok	Karya	Indikator Penilaian				Rata rata	Kategori
			Ide	Tekniks	Bentuk	Kreatif		
1	Kelompok 1 Muh Arkam Nur Lina Nasrah Diki Wahyudi Putri Natasya Rafli		90	90	90		90	Baik
2	Kelompok 2 Muh farid w Firdaus Sahrul Nurindah S Resky Ayu andira		80	80	80		80	Cukup

	Kelompok 3 Rina Putri lestari Winda Anastasya Ahmad ridho Aslim hamza		95	95	95		95	Sangat baik
4	Kelompok 4 Haekal Riswan Randi firansya Jamal Pajerianti Nurinda R Riska		85	85	85		85	Cukup

Tabel 7 kriteria penilaian:

Kriteria Indicator Pencapaian Kompetensi	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
90-100	Sangat Baik	4
80-89	Baik	3
70-79	Cukup	2
50-69	Kurang	1

Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan data lapangan yang dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, serta dikaitkan dengan kerangka teoretis pembelajaran seni rupa dan praktik mixed media. Fokus pembahasan mencakup dua aspek utama, yaitu (1) proses pemanfaatan abu gosok dalam berkarya seni kaligrafi mixed media, dan (2) kualitas karya seni lukis yang dihasilkan siswa kelas VIII 2 MTs DDI Cabang Padanglampe.

Proses Pemanfaatan Abu Gosok dalam Berkarya Seni Kaligrafi Mixed Media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berkarya dilaksanakan secara bertahap, meliputi: (1) persiapan alat dan bahan, (2) pembuatan sketsa, (3) pencampuran abu gosok dengan lem fox putih, (4) penempelan pada papan tripleks, (5) pengeringan pertama, (6) pewarnaan, dan (7) pengeringan akhir. Pada tahap persiapan, sebagian besar siswa telah menyiapkan alat dan bahan dengan baik, meskipun ketidaksesuaian takaran campuran akibat keterbatasan lem menyebabkan perbandingan ideal (1 liter abu gosok : 1 bungkus lem) tidak selalu terpenuhi. Hal ini memengaruhi kekentalan, daya rekat, dan kerapian relief, sekaligus menegaskan pentingnya penguasaan teknis material dalam pembelajaran berbasis eksperimen.

Pada tahap sketsa, karya siswa cenderung bergaya kaligrafi kontemporer karena belum memahami kaidah khath secara formal. Siswa memanfaatkan referensi internet dan mengadaptasinya sesuai gagasan kelompok, mencerminkan pendekatan konstruktivistik melalui eksplorasi visual. Perbedaan karakter abu gosok (putih lebih halus, hitam lebih kasar) memengaruhi tekstur campuran yang berbentuk adonan semi-padat sebagai medium relief dan membutuhkan waktu pengeringan relatif lama. Ketidaktepatan komposisi berdampak pada kerapian saat penempelan, namun memberikan pengalaman belajar autentik tentang proporsi material dalam teknik mixed media.

Pengeringan pertama dilakukan di bawah sinar matahari untuk memperkuat daya rekat. Pewarnaan dilaksanakan dalam dua tahap (dasar dan lanjutan) menggunakan lima warna utama dengan penekanan pada gradasi dan kontras, kemudian diakhiri pengeringan akhir untuk menghasilkan warna yang cemerlang dan stabil. Secara umum, proses pembelajaran tergolong cukup baik hingga baik, serta efektif dalam melatih keterampilan teknis, ketelitian, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kualitas Karya Seni Lukis Kaligrafi Mixed Media

Kualitas karya dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu integritas (integrity), harmoni (harmony), dan kecermerlangan (clarity).

1. Integritas (Integrity)

Aspek ini berkaitan dengan kesatuan ide, penguasaan bahan, dan penerapan teknik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa tiga dari empat kelompok mencapai kategori sangat baik. Dua kelompok memperoleh capaian mendekati skor maksimal ($\pm 95\%$ dari skor ideal). Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kemampuan memadukan objek, warna, dan tekstur secara konsisten sesuai gagasan awal.

2. Harmoni (Harmony)

Harmoni dinilai dari keselarasan komposisi, keseimbangan warna, dan keterpaduan unsur visual. Dua kelompok memperoleh persentase nilai 95%, satu kelompok 90%, dan satu kelompok 85%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan material alternatif seperti abu gosok tidak mengurangi kualitas estetika, bahkan mampu menghasilkan karakter visual unik yang memperkuat nilai artistik karya.

3. Kecemerlangan (Clarity)

Aspek kecermerlangan berkaitan dengan ketepatan warna, ketajaman bentuk, dan kualitas penyelesaian akhir. Secara keseluruhan, karya siswa menunjukkan tingkat kecermerlangan yang baik. Meskipun satu kelompok memperoleh nilai standar (85%), mayoritas siswa berhasil menampilkan warna yang kontras dan tekstur yang tegas sehingga memperkuat daya tarik visual karya.

Secara keseluruhan, pemanfaatan abu gosok sebagai media alternatif dalam pembelajaran seni lukis kaligrafi mixed media terbukti efektif meningkatkan kreativitas dan kualitas karya siswa. Dari 26 siswa yang terbagi dalam empat kelompok, mayoritas memperoleh nilai di atas rata-rata. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi material lokal tidak hanya memperkaya pengalaman estetis, tetapi juga mendorong eksplorasi teknik dan penguatan karakter kreatif. Dengan demikian, abu gosok dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan seni rupa tingkat madrasah tsanawiyah untuk mengembangkan keterampilan teknis, estetis, dan kreatif peserta didik.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pemanfaatan abu gosok ini terdiri dari beberapa tahapan penting yaitu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta proses yang telah dipraktikkan. Dimana proses melukis dengan menggunakan abu gosok ini memerlukan kecakapan, kesabaran, ketekunan serta kreativitas yang baik.
2. Kualitas karya seni lukis menggunakan abu gosok yang dihasilkan siswa kelas VIII 2 MTs DDI Cabang Padanglampe tergolong baik. Hal ini terlihat dari keunikan karya serta capaian 95% siswa yang memperoleh nilai di atas standar rata-rata. Penilaian didasarkan pada indikator integritas (integrity), harmoni (harmony), dan kecemerlangan (clarity). Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya seni lukis kaligrafi mixed media siswa memiliki kualitas baik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- BaduduZain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud). 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drs, ArifSantoso, M,Pd. 2015. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi terbaru*. Jakarta: Mahkota Kita.
- Faisal Muh, 2011. *Desain Dasar Dwimatra*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- AshariMeisar. 2016. *Kritikseni (Sarana Apresiasi dalam Wahana Kontemplasi Seni)*. Makassar: Media Qita Foundation.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rondhi, Moh. 2002.*Tinjauan Seni Rupa I*. Bahan Ajar Tertulis. UNNES
- Slameto.2003.*Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NanaS. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- SunaryodanSumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar (Bahan Ajar Seni LukisI)*.Buku Ajar. UNNES
- Syafi'i.2006. *Buku Ajar Tertulis*. Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa UNNES.
- Sumber dari Internet
- (<https://www.bernas.id/53392-mengajarkan-kreativitas-pada-anak-lewat-mixed-media.html>)
- (<http://web.unmetered.co.id/kaligrafi-kontemporer-studi/>)
- (<http://satriowibisono.blogspot.com/2008/09/tekstur.html>)